

SATWA PRIMATA DAN TEGAKAN POHON DI SEPANJANG JALUR KERSIK TUO GUNUNG KERINCI, JAMBI

Islami Annisa*, Rizaldi, Erizal Mukhtar

Jurusan Biologi Fakultas MIPA, Universitas Andalas, Padang

** corresponding author: dela.annisa21@gmail.com*

ABSTRACT

The presence of arboreal primates in their habitat depends on the profile of the tree stand, while the tree stand is influenced by the gradation of the habitat's height from sea level. This study aims to determine the types of primates and tree stand profiles based on the height of the habitat along the Mount Kerinci hiking trail. The field survey was carried out along the Kersik Tuo climbing route, Mount Kerinci, Jambi, starting from an altitude of 1755 to 3805 meters above sea level. We used direct observation and auditory census methods to determine the presence of primates and their group structure, and plotless methods to evaluate tree stand profiles. We found two types of primates, namely simpai (*Presbytis melalophos*) in seven groups ($\bar{X} = 6,15$ ind/grp) at habitat elevations between 1806 to 2587 m asl, and Siamang (*Symphalangus syndactylus*) with four groups ($\bar{X} = 3,33$ ind/grp) at habitat elevations between 1898 to 2580 m asl. Tree stands profiles, namely tree diameter, tree height, and canopy cover were not significantly different along the Kersik Tuo hiking trail where the primates were found. The results of this study indicate that the presence of hoops and gibbons in this altitude range is made possible by the relatively similar tree stand profiles that have feed potential and interconnected canopy.

Keywords: *elevation, hiking route, Mount Kerinci, primates, tree stands*

ABSTRAK

Keberadaan hewan primata arboreal di habitatnya tergantung kepada profil tegakan pohon, sementara tegakan pohon dipengaruhi oleh gradasi ketinggian habitat dari permukaan laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis hewan primata dan profil tegakan pohon berdasarkan ketinggian habitat di sepanjang jalur pendakian Gunung Kerinci. Survei lapangan dilaksanakan di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo Gunung Kerinci, Jambi mulai dari ketinggian 1755 sampai 3805 mdpl. Kami menggunakan metode pengamatan langsung dan *auditory sensus* untuk mengetahui keberadaan satwa primata dan struktur kelompoknya, serta menggunakan metode *plotless* untuk mengevaluasi profil tegakan pohon. Kami menemukan dua jenis primata yaitu simpai (*Presbytis melalophos*) sebanyak tujuh kelompok ($\bar{X} = 6,15$ ind/kelompok) pada ketinggian habitat antara 1806 hingga 2587 m dpl, dan siamang (*Symphalangus syndactylus*) dengan empat kelompok ($\bar{X} = 3,33$ ind/ kelompok) pada ketinggian habitat antara 1898 hingga 2580 m dpl. Profil tegakan pohon yaitu diameter pohon, ketinggian pohon, dan tutupan kanopi tidak berbeda nyata di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo di mana ditemukannya hewan primata tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan simpai dan siamang pada rentang ketinggian ini dimungkinkan oleh profil tegakan pohon yang relatif sama memiliki potensi pakan dan kanopi yang saling terhubung.

Kata Kunci : Gunung Kerinci, jalur pendakian, ketinggian, primata, tegakan pohon

PENDAHULUAN

Primata merupakan salah satu ordo pada kelas mamalia yang memiliki peran penting di alam untuk kelestarian hutan

melalui penyebaran non-biji, membantu penyerbukan dan mengurangi dominasi beberapa tumbuhan pesaing (Kinanto *et al.*, 2018). Faktor yang mempengaruhi keberadaan hewan primata di hutan atau

habitatnya adalah ketersediaan makanan, adanya predator dan manusia (Widiana *et al.*, 2018).

Vegetasi hutan pegunungan pada bagian bawah lebih bervariasi tetapi lebih sering mengalami gangguan dari manusia. Bagian hutan yang belum mengalami gangguan memiliki tegakan pohon dengan kanopi yang relatif baik (Hilwan, 2012). Tegakan pohon merupakan komponen penting pada ekosistem hutan yang mengalami dinamika dari waktu ke waktu. Kerapatan tegakan pohon menentukan ketersediaan ruang tumbuh yang cukup bagi pertumbuhan pohon yang dapat di evaluasi dari diameter pohon dan kerapatan tajuk pohon. Tajuk pohon merupakan pakan, tempat berlindung, tempat tidur dan memfasilitasi pergerakan antar pohon bagi primata di habitatnya (Wahyuni, 2017).

Keberadaan hewan primata dapat dilihat pada tajuk pohon. Namun penggunaan tajuk pohon saja belum diketahui kesesuaiannya untuk masing-masing jenis satwa primata yang dapat ditemukan di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo, Gunung Kerinci, Jambi yang memiliki interval ketinggian mulai dari 1755 hingga 3805 m dpl. Pada rentang ketinggian ini dapat ditemukan di hutan primer, hutan sekunder dan tanaman budidaya (Karyadi *et al.*, 2018). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis hewan primata dan struktur kelompoknya, serta mengevaluasi profil tegakan pohon sebagai habitat primata di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo, Gunung Kerinci, Jambi.

METODE

Penelitian dilakukan di sepanjang jalur Kersik Tuo Gunung Kerinci Jambi pada bulan Agustus sampai September 2021. Metode yang digunakan untuk mengetahui keberadaan satwa primata dan struktur kelompoknya adalah metode pengamatan langsung menggunakan kamera dan metode *Auditory sensus*

dengan menentukan frekuensi suara dari jenis hewan primata dengan mencatat nama jenis hewan primata, ukuran kelompok, struktur kelompok, jenis kelamin, titik koordinat untuk persebaran hewan primata dalam bentuk peta, GPS, kamera, kompas dan buku catatan (Tobing, 2018). Pengamatan dilakukan pada pagi hingga sore (07.00-18.00 WIB) dengan mengikuti jalur pendakian dan dilakukan pengulangan sebanyak dua kali. Setelah pengamatan dilakukan, maka dilakukan identifikasi menggunakan acuan pustaka yaitu *Asian Primates Journal* (Ross, 2014) dan *Asian Primate Classification* (Brandon, 2004). Data disajikan dalam bentuk tabel deskriptif serta peta lokasi persebaran hewan primata.

Pengamatan tegakan pohon dilakukan berdasarkan ditemukannya hewan primata menggunakan metode *plotless* yang terpusat pada titik *point centered quarter method* berdasarkan empat titik pengambilan data secara sampling sesuai ditemukannya hewan primata dengan jarak 100 meter. Metode ini digunakan untuk menentukan persentase nilai tegakan dengan aplikasi GLAMA pada *smartphone*, diameter pohon, ketinggian pohon dan tutupan kanopi. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan uji *Kruskall Wallis* untuk mengetahui data tegakan pohon dengan melakukan perbedaan antar kelompok pada primata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan, terdapat dua jenis hewan primata yang ditemukan di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo Gunung Kerinci, Jambi yaitu *Presbytis melalophos* (simpai) dan *Sympyhalanghus syndactylus* (siamang). Simpai ditemukan pada ketinggian 1806-2505 m dpl sedangkan siamang ditemukan pada ketinggian 1922-2520 m dpl (Tabel 1). Berdasarkan titik di mana ditemukannya

kedua jenis primata tersebut, terlihat tumpang tindih pemanfaatan habitat :
Tabel 1. Jenis hewan primata dan struktur kelompoknya di sepanjang jalur Kersik Tuo, Gunung Kerinci, Jambi

No	Hewan Primata	Jumlah kelompok	Ukuran Kelompok
1	<i>P. melalophos</i> (simpai)	7	4–9Ind, $\bar{x}$ = 6,15
2	<i>S. syndactylus</i> (siamang)	3	1–4 Ind, $\bar{x}$ = 3,33

Seperti terlihat pada Tabel 1, dua jenis hewan primata dapat ditemukan di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo. Kedua jenis primata tersebut terdiri dari individu dewasa, individu muda dan bayi serta dibedakan berdasarkan jenis kelamin pada hewan primata yaitu jantan dan betina. Selain di lokasi ini, juga diketahui keberadaan satu kelompok siamang lainnya (Kelompok siamang 2) melalui suara, namun kelompok tersebut tidak dimasukkan ke dalam perhitungan rata-rata kelompok pada Tabel 1. Hal ini dilakukan karena keberadaan kelompok tersebut hanya diketahui berdasarkan data suara saja, tidak didapatkan data yang lengkap seperti tingkatan umur serta jenis kelamin pada kelompok tersebut.

Hewan Primata yang ditemukan di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo, Gunung Kerinci ini adalah dua dari delapan jenis hewan primata yang dapat ditemukan di TNKS berdasarkan buku informasi TNKS menurut Karyadi *et al.* (2018). Pengamatan ini hanya dilakukan pada siang hari mulai dari pagi hingga sore hari, sedangkan pengamatan pada malam hari tidak dilakukan dikarenakan kondisi

tracking dan perlengkapan yang kurang memungkinkan. Oleh karena itu, tidak diperoleh data mengenai hewan primata yang aktif di malam hari atau nokturnal seperti *Nycticebus coucang* dan *Tarsius bancanus*. Pada jalur pendakian ini tidak ditemukan pula primata diurnal lainnya seperti *Macaca nemestrina*, *Macaca fascicularis*, *Trachypithecus cristatus*. Hal ini terjadi karena jalur pengamatan berada pada ketinggian 1755–3805 m dpl, sedangkan ketiga jenis primata tersebut diketahui berada pada habitat dengan ketinggian kurang dari 1800 m dpl.

***Presbytis melalophos* (Simpai) di Gunung Kerinci**

Simpai termasuk ke dalam subfamili Colobinae yaitu monyet pemakan daun dengan status konservasi terancam atau genting (*Endangered*) menurut IUCN *Red List* (2015), dan menurut CITES termasuk ke dalam *Appendix II*. Status konservasinya menurut peraturan perundang-undangan di Indonesia, simpai termasuk hewan yang dilindungi berdasarkan PERMEN LHK No.106 Tahun 2018.



a



b

Gambar 1. *Presbytis melalophos* (simpai). Ket : a.) Dokumentasi pribadi, b.) Akbar (2019)

Berdasarkan Gambar 1 didapatkan morfologi simpai yaitu warna tubuhnya

kehitam-hitaman pada punggung dan lengan yang diselimuti warna jingga.

Warna tubuh pada dada dan perut berwarna jingga menuju putih. Bagian kepala memiliki jambul berwarna hitam dikelilingi oleh rambut berwarna putih, bagian pelipis mata memiliki garis kehitaman dan bagian wajah tidak diselimuti rambut tetapi cenderung berwarna gelap. Sedangkan menurut Akbar (2019), warna tubuh simpai dominan berwarna kemerahan hingga kecokelatan. Tubuh pada bagian ventral berwarna lebih cerah dibanding dorsal, memiliki jambul pada bagian ujung berwarna hitam, pelipisnya memiliki garis kehitaman. Pada bagian wajah cenderung berwarna gelap dan di sekitar mulut berwarna cerah.

Mengacu pada Supriatna dan Hendra (2000), warna rambut pada simpai bervariasi. Pada bagian dorsal berwarna jingga hingga kelabu terang, bagian ventral berwarna putih kekuningan. Sedangkan menurut Aimi dan Bakar (1992), tubuh simpai pada bagian ventral tubuh berwarna putih hingga merah pucat, sisi ventral tubuh berwarna putih hingga merah pucat, bagian dorsal tubuh berwarna jingga kemerahan dan bagian ujung ekor berwarna gelap hingga terang. Perbedaan warna tubuh dilihat berdasarkan ketinggian habitat dan faktor lingkungan. Habitat simpai adalah semak, hutan hujan tropis,

bukit, hutan primer, hutan sekunder, perkebunan dengan ketinggian ditemukannya yaitu 0-2500 m dpl (Rowe & Myers, 2016). Sedangkan pada pengamatan ini, simpai ditemukan antara ketinggian 1806 hingga 2587 m dpl). Mereka ditemukan di perkebunan, hutan primer dan hutan sekunder.

Struktur Kelompok *Presbytis melalophos* (Simpai)

Struktur kelompok *Presbytis melalophos* di Jalur Pendakian Gunung Kerinci di mana ketujuh kelompok ditemukan terdiri dari individu jantan dewasa dengan beberapa individu betina dewasa dan anak-anaknya. Jumlah individu terlihat pada masing-masing kelompok setiap perjumpaan terdiri dari 4-9 individu dengan jumlah individu rata-rata dalam kelompok pada lokasi penelitian ini adalah 6,15 individu/kelompok (seperti ditampilkan pada Tabel 2). Simpai pada kelompok 1, 2, 3, 4 dan 7 dipimpin oleh satu ekor jantan dewasa dengan beberapa betina dewasa, muda dan bayi. Sedangkan pada kelompok 5 dan 6 dipimpin oleh seekor jantan dewasa dan seekor betina dewasa, muda dan bayi dengan jumlah masing-masing kelompok simpai terdiri dari 4-9 ekor simpai.

Tabel 2. Struktur kelompok dan ukuran kelompok *Presbytis melalophos* (simpai) di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo Gunung Kerinci, Jambi

Nama Kelompok	Struktur Kelompok						Jumlah
	Dewasa		Muda		Bayi		
	♂	♀	♂	♀	♂	♀	
Simpai 1	1	2	1	2	1	1	8
Simpai 2	1	2	1			1	5
Simpai 3	1	4	1	1	1	1	9
Simpai 4	1	2	1	1			5
Simpai 5	1	1	1			1	4
Simpai 6	1	1	2		1		5
Simpai 7	1	3	2	1			7
Total	7	15	9	5	3	4	43
X̄ = 6,15							

Menurut Mukhtar (1990), di kawasan hutan lindung Bukit Seblat,

jumlah individu simpai dalam satu kelompok berkisar 2-8 individu dengan

jantan dewasa sebagai pemimpin kelompok. Ukuran kelompok dari simpai berkisar 2-6 individu yang dipimpin oleh satu individu jantan dengan beberapa individu betina dewasa dan individu muda serta bayi (Rowe & Myers, 2016). Individu jantan dan betina memiliki perbedaan berdasarkan morfologinya seperti *sexual dimorphism*, kelenjar mammae, ukuran tubuh, serta tingkah lakunya, sedangkan betina dewasa masih mengawasi anaknya atau cenderung berada berdekatan.

Genus *Presbytis* dalam kelompok dipimpin oleh seekor individu jantan dewasa (*unimale*) dengan betina dewasa dan beberapa anaknya (Wilson & Wilson, 1975). Jantan dewasa selalu berada di depan untuk mengawasi kelompoknya seperti berpindah, mencari makan, bermain dan jika ada gangguan individu tersebut akan mengeluarkan suara sebagai sinyal peringatan (*alarm call*).

***Symphalangus syndactylus* (Siamang) di Gunung Kerinci**

Siamang termasuk ke dalam famili Hylobatidae dengan status konservasi terancam atau genting (*Endangered*) menurut IUCN *Red List* (2015). Menurut CITES, jenis primata ini termasuk kategori *Appendix I*, sedangkan dalam peraturan perundang-undangan, simpai termasuk satwa yang dilindungi berdasarkan PERMEN LHK No 106 Tahun 2018. Berdasarkan Gambar 2a didapatkan morfologi pada siamang yaitu seluruh tubuhnya ditutupi oleh rambut berwarna hitam dan pada bagian muka berwarna abu-abu gelap, namun pada bagian kantung udara di bawah dagu tidak ditutupi oleh rambut. Siamang memiliki *Sexual dimorphism* antara individu jantan dan betina yang terlihat pada rambut skrotal, sedangkan menurut Sukmawati (2017) simpai memiliki morfologi yang sama. Menurut Yanuar (2009), di kawasan TNKS terdapat 2 jenis primata dari famili Hylobatidae yaitu *Hylobates agilis* dan *Symphalangus syndactylus*.



a



b

Gambar 2. *Symphalangus syndactylus* (siamang)

Ket : a.) Dokumentasi pribadi, b.) Dokumentasi Sukmawati (2017)

Habitat siamang dapat ditemukan pada hutan primer, hutan hujan dataran rendah, hutan sekunder (Supriatna & Wahyono, 2000), sedangkan di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) siamang dapat ditemukan pada hutan primer dan hutan sekunder (Yanuar, 2009). Siamang menghabiskan waktu pada kanopi hutan pada bagian tengah sampai atas.

Umumnya aktivitas perjumpaan siamang yang ditemukan berdasarkan sumber pakan, pohon yang tinggi dengan tutupan kanopi yang rapat serta saling berhubungan antara satu pohon dengan pohon lainnya untuk mendukung aktivitas siamang dalam melakukan pergerakan antar pohon atau jalan-jalan atau *brachation*.

Struktur Kelompok *Symphalangus syndactylus*

Struktur kelompok dari siamang yang ditemukan terdiri dari individu dewasa, muda dan anak-anak. Pada kelompok siamang ini terdiri dari sepasang

individu dewasa dengan beberapa anak. Jumlah individu rata-rata dalam kelompok pada lokasi penelitian ini adalah 3,33 individu/kelompok (seperti ditampilkan pada Tabel 3).

Tabel 3. Kelompok ditemukannya siamang (*Symphalangus syndactylus*) di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo Gunung Kerinci, Jambi

Nama Kelompok	Struktur Kelompok						Jumlah
	Dewasa		Muda		Bayi		
	♂	♀	♂	♀	♂	♀	
Siamang 1	1	1	1	1	1		5
Siamang 3	1	1	1		1		4
Siamang 4			1				1
Total	2	2	3	1	2		10
							X=3,33

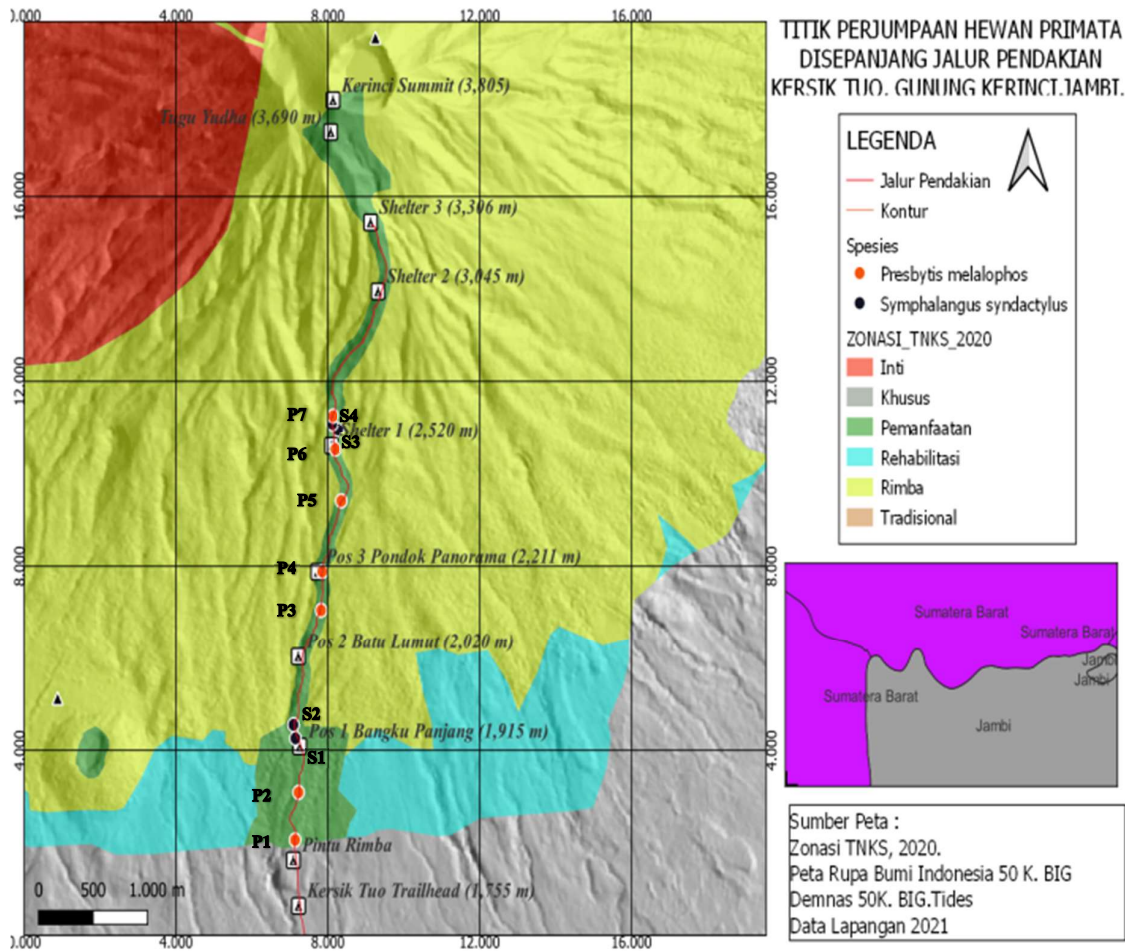
Berdasarkan Tabel 3 terdapat tiga kelompok yang terdiri dari dewasa, muda dan Bayi. Kelompok siamang 1 dan 3 terdapat 4-5 individu yang terhitung secara keseluruhan sedangkan pada kelompok siamang 4 ditemukan 1 individu siamang muda yang sedang mencari makan dan melakukan pergerakan *brachiation* dan terdapat 1 kelompok siamang yang terdeteksi dari suara. Terdapat 1 kelompok yang ditemukan berdasarkan suara yaitu Kelompok 2, kelompok ini ditemukan hanya berdasarkan suara jadi tidak dapat dimasukkan ke tabel 3 karena data tingkatan umur dan jenis kelamin tidak teramati. Pada kelompok 4 di temukan 1 individu jantan muda yang sedang mencari makan, dengan jarak waktu yang berbeda dari kelompok 3. Hutan yang vegetasinya masih sehat, tutupan tajuk rapat terdapat 1-4 individu siamang (Rowe & Myers, 2016) Sedangkan Yanuar (2009) di kawasan TNKS ukuran kelompok siamang yaitu 1-5 individu dengan komposisi yang paling umum yaitu satu jantan dewasa, satu betina dewasa dan satu hingga dua individu muda.

Aktivitas bersuara pada pagi hari merupakan aktivitas awal yang dilakukan oleh siamang. Aktivitas ini menunjukkan daerah *territory* sekaligus pengaturan

ruang antar kelompok yang berlangsung selama 10-15 menit. Aktivitas bersuara dilakukan sebagai pengaturan ruang dengan alasan suara keras dilakukan agar terdengar oleh kelompok lain sebagai komunikasi antara kelompok kemudian saling bersahutan dan jarang terjadinya kontak langsung antar kelompok. Aktivitas bersuara dilakukan secara duet antara individu jantan dewasa dengan individu betina dewasa. Menurut Deri (2006) bahwa persentase aktivitas duet akan meningkat menunjukkan bahwa ikatan pasangan yang semakin kuat. Sebagian duet dimulai oleh jantan namun yang berhenti di awal adalah betina (Sukmawati, 2017). Individu jantan dan betina ditentukan berdasarkan suaranya, ukuran tubuh, serta *sexual dimorfismnya*.

Lokasi Perjumpaan Hewan Primata di Gunung Kerinci

Lokasi perjumpaan hewan primata di sepanjang jalur pendakian dapat dilihat pada Gambar 3. Sebanyak tujuh kelompok sampai ditemukan pada ketinggian 1806-2505 m dpl dan empat kelompok siamang ditemukan dengan 1 kelompok siamang lainnya yang terdeteksi hanya dengan suara pada ketinggian 1922-2550 mdpl.



Gambar 3. Lokasi perjumpaan hewan primata di sepanjang jalur Pendakian Kersik Tuo, Gunung Kerinci, Jambi

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa lokasi ditemukannya hewan primata mulai dari daerah Pintu Rimba hingga ke Shelter 1 (1806- 2520 m dpl). Menurut Rowe & Myers, (2016), simpai dijumpai pada hutan primer, dataran rendah sampai pegunungan hingga 2.500 m dpl. Sedangkan siamang (Nijman & Geissmann, 2006), dapat dijumpai pada hutan tropis, dataran rendah hingga pegunungan pada ketinggian 2000 m dpl. Pada lokasi penelitian ini diketahui bahwa simpai dan siamang hidup secara berdampingan pada habitat yang sama dengan tutupan tajuk pohon dan tinggi pohon yang relatif sama. Kedua hewan primata saat pengamatan tidak ditemukan pada satu pohon yang sama dalam satu

waktu, hanya ditemukan berdekatan saja dalam satu pohon. Berdasarkan pengamatan lapangan kedua jenis primata ini tidak terlihat berkompetisi secara langsung. Umumnya siamang memilih pohon pada bagian tajuk yang lebih tinggi sedangkan simpai memilih tajuk pohon pada bagian tengah dengan beberapa aktivitas yang dilakukan seperti mencari makanan, *grooming*, bermain, dan pohon untuk beristirahat tetapi bukan pohon tidurnya.

Tegakan Pohon pada habitat satwa primata

Seperti terlihat pada Tabel 4, pada lokasi di mana ditemukan ketujuh kelompok simpai, diketahui rata-rata tutupan kanopinya relatif sama termasuk.

Tutupan kanopi pohon ini termasuk ke dalam kategori pengelompokan kerapatan tajuk rapat atau *High Closed Forest*. Diameter pohon rata-rata < 20 cm termasuk ke kategori diameter rendah hingga sedang. Ketinggian pohon memiliki

rata-rata nilai < 17 m termasuk strata atas hingga menengah. Pada kelompok 7 memiliki nilai tegakan pohon yang tinggi dan berbeda dibandingkan 6 kelompok lain karena pengambilan data tegakan (Hidayat, 2018).

Tabel 4. Profil Tegakan pohon pada masing-masing lokasi ditemukannya kelompok simpai di Jalur Pendakian Kersik Tuo, Jambi

Nama Kelompok	Diameter pohon (cm)	Tinggi pohon (m)	Tutupan Kanopi (%)
Simpai 1	16,78	16,5	81,07
Simpai 2	16,78	11,25	81,06
Simpai 3	12,88	13,25	79,02
Simpai 4	14,48	15,5	81,53
Simpai 5	11,39	13,25	78,01
Simpai 6	13,76	15,75	82,92
Simpai 7	27,28	20,5	83,52

Ketinggian vegetasi hutan dimulai 1806 hingga 2587 m dpl dengan beberapa jenis tumbuhan yang sudah teridentifikasi yang terdiri dari beberapa famili yaitu Myrtaceae, Moraceae, Symplocaceae, Araliaceae, Theaceae. Hasil perhitungan didapatkan bahwa diameter pohon, ketinggian pohon, danutupan kanopi di setiap kelompoknya menunjukkan nilai yang berbeda nyata karena ketiga parameter tersebut memiliki nilai yang hampir sama. Hal ini menandakan bahwa ketiga parameter tidak berpengaruh

terhadap ditemukannya kelompok simpai selama kondisi hutan tergolong mencukupi kebutuhannya, tutupan kanopi yang rapat dan terhubung. Tegakan pohon pada lokasi perjumpaan hewan primata yaitu siamang tidak berbeda nyata menggunakan uji *Kruskall Wallis* yaitu nilai diameter pohon m ($x = 4.0942$, $df = 6$, $p > 0,05$), nilai tinggi pohon ($x = 8.064$, $df = 6$, $p > 0,05$), nilai tutupan kanopi ($x = 7.064$, $df = 6$, $p > 0,05$) pada perjumpaan empat kelompok siamang (Tabel 4).

Tabel 5. Profil Tegakan Pohon pada masing-masing ditemukannya kelompok siamang 1-4 di Jalur Pendakian Kersik Tuo, Jambi

Nama Kelompok	Diameter Pohon (cm)	Tinggi Pohon (m)	Tutupan Kanopi (%)
Siamang 1	13,79	13,5	81,59
Siamang 2	16,47	19	86,58
Siamang 3	15,03	16,75	82,19
Siamang 4	14,18	16,75	83,73

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan nilai tutupan kanopi yang relatif sama yang termasuk ke dalam kategori kerapatan tajuk yang rapat. Diameter pohon > 17 cm atau diameter rendah dan tinggi pohon < 20 m yang termasuk ke dalam kelompok strata atas. Pengambilan sampel dilakukan pada ketinggian 1898 hingga 2580 m dpl

yaitu dari famili Moraceae dan Fagaceae. Hasil perhitungan didapatkan bahwa diameter pohon, tinggi pohon, dan tutupan kanopi di setiap kelompoknya memiliki nilai yang relatif sama atau tidak berbeda nyata. Hal ini menandakan bahwa ketiga parameter tidak berpengaruh terhadap ditemukannya kelompok simpai selama

kondisi hutan tergolong mencukupi kebutuhannya, tutupan kanopi yang rapat dan terhubung.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tentang hewan primata dan profil tegakan pohon yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Jenis primata yang ditemukan di Gunung Kerinci di sepanjang jalur pendakian Kersik Tuo Gunung Kerinci, Jambi adalah simpai (*Presbytis melalophos*) dan siamang (*Symphalangus syndactylus*) dengan banyak perjumpaan yaitu 7 kelompok simpai dan 4 kelompok siamang.
2. Profil Tegakan pohon di sepanjang jalur pendakian Gunung Kerinci ditemukan nilai diameter pohon dengan kategori sedang (<17 cm) dan ketinggian pohon ditemukan pada strata B dan C (4- 30 m), dan tutupan kanopi ditemukan pada kerapatan tajuk yang rapat atau *High Closed Forest*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimi, M. & Bakar, A. (1992). Taxonomy and Distribution of *Presbytis melalophos* Group in Sumatera, Indonesia. *Primates*. Vol. 33(2), 191-206.
- Akbar, F. (2019). Distribusi Geografis Leaf Monkeys (*Presbytis* spp.) di Sekitar Batang Sinamar, Sumatera Barat. [Skripsi]. Universitas Andalas. Padang.
- Bakar, A. & Suin, N.M. (1993). The Potential of Primates in Kerinci Seblat National Park. *Research by University Development Project III*. Pusat Penelitian UNAND. Padang.
- Deri, R. (2006). Aktivitas Harian Sepasang Siamang (*Symphalangus syndactylus*) pada Awal Proses Rehabilitasi di Pulau Marak Pesisir Selatan Sumatera Barat. [Skripsi]. Universitas Andalas. Padang.
- Indriyanto. (2006). *Ekologi Hutan*. Penerbit PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Karyadi, H., Pratiwi, D.I., Danis, H.E., Suyanto, D.P. & Hendrayadi. (2018). Taman Nasional Kerinci; Warisan Dunia di Tanah Sumatera. [Buku Informasi]. Sungai Penuh. Jambi.
- Kinanto, H., Budhi, S. & Ardian, H. (2018). Keanekaragaman Jenis Primata di Seksi Wilayah II Semitau Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari* Vol. 6 (4) 894-903.
- Maryanto, I., Maharadatumkasi., Achmad, A.S., Wiantoro, S., Sulistyadi. E., Yoneda, M., Suyanto, A., Sugardjito, J. & Sugardjito. (2019). *Checklist of The Mammals of Indonesia*. LIPI. Bogor
- Mukhtar, A.S. (1990). Habitat dan tingkah laku *Lutung merah (Presbytis melalophos)* di Kawasan Hutan Lindung Bukit Sebelat Sumatera Barat. *Buletin Penelitian Hutan*: 1-12.
- Nijman, V. & Balen, S.B. (1998). A Faunal Survey Of The Dieng Mountains Central Java, Indonesia: Distribution And Conservation of Endemic Primate Taxa. *FFI Oryx* 32 (2): 145-156.
- Rowe, N. & Myers, M. (2016). *All the World's Primates*. Pogonias Press. Charlestown, UK. 564-570.
- Sukmawati, R. (2017). Kepadatan Populasi dan Struktur Kelompok Siamang (*Symphalangus syndactylus* (Raffles, 1921) di Hutan Konservasi PT. Tidar Kerinci Agung Solok Selatan Sumatera Barat. [Skripsi]. Universitas Andalas. Padang.
- Supriatna, J. & Wahyono. E.H. (2000). *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Tobing I.S.L. 2018. Teknik estimasi ukuran populasi suatu spesies primata. *VIS VITALIS* Vol. 1(1): 43-52.

- Wahyuni, N.I. & Kafiari, Y. (2017). Komposisi Jenis Dan Struktur Hutan Sekunder di Nunuka Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal WASIAN* Vol. 4(1): 27-36.
- Wilson, C.C. & Wilson, W.L. (1975). The Influence of Selective Logging on Primates and Some Other Animal in East Kalimantan Folia Primates. *Folia Primatologica* 23 (4): 245-27.
- Widiana, A., Hasby, R.M. & Uriawan. (2018). Distribusi dan Estimasi Populasi Surili (*Presbytis Comate*) In Komajang Garut Regency Jawa Barat. *Journal of Biology Al-Kauniyah* Vol. 11 (2): 116-121.
- Wiryono. (2012). *Ekologi Hutan*. UNIB Press. Bengkulu.
- Yanuar, A. (2009). The Population Distribution and Abundance of Siamang (*Symphalangus syndactylus*) and Agile Gibbons (*Hylobates agilis*) in West Central Sumatera, Indonesia. in : Lappan, S., Whittaker, D.J., (Eds). *The Hylobatidae: New Perspective on Small Ape Socioecology an Population Biology*. New York: Springer: 453-465.